

Disiplin Mematuhi Swadharna

Pukul empat dinihari, ibuku sudah bangun. Sayup kudengar *natah* depan kamar ku disapunya. Goresan tiap lidi sapu itu mungkin menerbangkan debu, dan memaksanya sesekali menutup mulut dan hidung. Belum lagi sampah daun yang merang gas kering berjatuhan makin banyak saat kemarau. Tak ter-kira jika musim hujan tiba. Tugasnya pasti akan makin berat. Setelahnya, ia akan menanak nasi dari beras yang sore hari sebelumnya telah diayak dengan *tempoh*. Sambil menyelesaikan lauk dan sayur, ia juga masih sempat menyiapkan makanan untuk enam babi yang akan menyeringai *guk-guk* jika ada tanda-tanda ibuku bangun pagi.

Matahari makin meninggi, membangunkan anak-anaknya untuk bersiap ke sekolah. Suaminya juga sudah pergi melaut sebelum nasi yang dikukusnya matang. Ibu masih juga mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Sesaat setelah *mesatban*, anak-anaknya juga usai sarapan. Tapi ia masih belum mau makan pagi sampai suaminya pulang membawa ikan tangkapan dan makan *apenemeng*. Ibu hanya ingin memastikan semua anggota keluarganya

namun sedikit menyesal jika nasinya kelembekan. Ibu adalah orang terakhir yang makan di meja itu sambil menghitung mana makanan yang masih tersisa tanda tak enak. Ia akan merasakan kepuasan jika kami semua lahap, dan hanya sedikit menyisakannya untuk dimakan-nya. Begitulah ibuku, dulu.

Seorang ibu yang baik—tak perlu dilebat dulu dengan paham feminis apalagi isu kesetaraan gender—ia akan mengerjakan semua pekerjaan rumahnya dengan total, tanpa keluhan. Ia melakukannya bukan karena takut pada suaminya, atau hanya tunduk dengan terpaksa. Ia tak pernah memperhitungkan untung ruginya, sama sekali tidak. Baginya, seorang ibu ketika di rumah adalah mengerjakan pekerjaan rumah, lalu mencangkan ang-gota keluarganya. Dapur adalah "istananya". Sederhana itu. Jika ibuku tak pernah berubah, kuyakin ia wujud Tuhan yang *sekalu*. Entahlah para ibu-ibu pada masa kini.

Disiplin atas swadharna adalah jalan pembebasan. Di sela-sela peperangan, Krishna masih sempat menasehati Arjuna untuk selalu bekerja. Si pe-ngembala agung ini bilang karena

jika pekerjaanmu banyak yang tertunda dan kemudian menumpuk, itu hanya akan membuatmu terikat. *Tresna* dihasilkan dari keterikatan-keterikatan konyol seperti ini, dan *tresna* adalah penghalang menuju jalan pembebasan. "Bebaskan dirimu dengan jujur bekerja lalu melepaskan kewajiban sendiri meski itu sedikit keliru. Tak apa, ti-nimbang kau mengerjakan banyak pekerjaan orang lain, walaupun itu benar". *Nah*, ibuku di kampung sudah sanggup melakukannya tanpa definisi yang rumit.

Disiplin berakar dari kebiasaan yang dilakukan berulang kali (*habitus*). *Habitus* adalah hasil sosialisasi terus menerus (Bourdieu, 1977), bahkan dalam jiwa, dalam pikiran. *Habitus* akan mengeras bahkan menjadi arkeologi (Foucault, 1972). *Habitus* disiplin tak didapat dengan mudah, pun mengubahnya menjadi tak disiplin lagi juga tak gampang. Pembiasaan dan pem-budayaan menjadi instrumen mahapenting. Misalnya, bagaimana mungkin menghasilkan *homo academicus* di kampus-kampus jika para pengajarnya sendiri *jerih* saat berbeda pen-

dapat dalam diskusi, atau *kinud* menyampaikan pendapatnya dalam rapat-rapat ilmiah. Jika di ruang akademis seperti ini, sekali lagi misalnya, pengajarnya *tiwas* dengan ilmu, bagaimana menularkan idealisme kepada yang diajar. *Ah*.

Tampaknya ibuku yang di kampung miskin itu telah mengajariku untuk belajar dari cerita-cerita tentang disiplin, etos, kepatuhan dari epos dan wiracarita. Lubdaka mungkin contoh kecil itu, meski sering diproteks tak pantas mendapatkan "bonus" sorga, bahkan Siwa dan Bhataara Yama terlibat debat sengit. Namun totalitasnya untuk teguh tak berkedip lalu menyadari dengan lugu kehadiran Tuhan, menjadi momen yang dramatis. Siwa mem-basahi jiwanya yang kering dengan dekapan kasih sayangnya, seperti Rsi Narada memberikan sejumput kesadaran kepada Ratnakara, pembegal kakap menjadi mahakawi Ramayana tanpa tanding, Rsi Walmiki.

Pada waktu yang lain, Dewi Sabhari, penekun bhakti, setiap hari melatakkan buah paling manis, dan bunga paling harum di altar sembahyangnya. Jika buah sembahyangnya ada yang

I Nyoman Yoga Segara



terasa pahit atau asam, ia tak segan membuangnya. Jika bu-nga persembahannya ada yang layu atau tak berwarna cerah, ia tak segan menggantinya. Bu-ah dan bunga terbaik itu akan dicarinya hingga ke tengah hu-tan tempatnya hidup sebatang kara. Tiap detik, hati dan mu-lutnya juga tak berhenti menyebut nama Rama (Tuhan). Ketika Rama mendengar doa tanpa henti ini, ia tanpa ragu mengha-diahinya *prana* untuk membe-baskan Sabhari dari kelahiran berulang. Sabhari membebas-kan dirinya dengan cara seder-hana, yaitu mematuhi swadhar-hanya dengan disiplin.

Disiplin mematuhi swadhar-hanya akan menjadi standar hidup yang bermutu untuk membuat orang sukses dimasa depan. Ibuku yang sederhana, dan to-koh-tokoh dalam cerita kecil itu telah mengajariku tentang ke-kuatan totalitas untuk menjalan-kan swadharna dengan etos, kerja keras, dan bertanggung jawab [*]

*Penulis, Antropolog
IHDN Denpasar